

**UPAYA PELESTARIAN TAMAN WISATA ALAM 17 PULAU RIUNG
MELALUI PENINGKATAN KUALITAS MASYARAKAT STUDI KASUS
DESA NANGAMESE, KECAMATAN RIUNG, KABUPATEN NGADA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Maria Melita Lejo Ola¹⁾, Maria M. E. Purnama²⁾, Norman P .L. B. Riwu
Kaho²⁾**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana,
email : mythamelita08@gmail.com

ABSTRAK

Taman Wisata Alam 17 Pulau merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Pulau Flores. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana upaya pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung melalui peningkatan kualitas masyarakat (studi kasus Desa Nangamese, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Nangamese, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan pada Juli 2019 – Agustus 2019. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, kuesioner terhadap 81 responden yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang terpilih dalam upaya pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung melalui peningkatan kualitas masyarakat adalah strategi SO yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya : 1) Melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kualitas masyarakat tentangnya pelestarian alam. 2) Menciptakan kerja sama antar masyarakat lokal, pelaku wisata, pengelola Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung dan pemerintah secara optimal. 3) Memanfaatkan potensi alam yang ada di Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung untuk menarik para wisatawan berkunjung atau berekreasi di kawasan Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung. 4) Membuat kebijakan dan peraturan yang khusus konservasi dan perlindungan (fauna, flora, dan ekosistemnya) dalam pengembangan objek wisata.

Kata kunci :Upaya Pelestarian, Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung Peningkatan Kualitas Masyarakat.

ABSTRACT

The 17 islands national park are the conservation area located in Flores island. This study was aimed to learn how the conservation effort of the 17 Riung islands national

park was undertaken through improving the society's quality (a study case of Nangamese village, Riung district, Ngada regency, NTT province. Qualitative was the method used in this research. It was conducted in July up to August 2019. The data collected were primary and secondary data, where the primary data were obtained by the interview, observation, questionnaire for 81 respondents that was determined based on the *purposive sampling* technique, while secondary data were compiled from the agency related. The data were analyzed by using SWOT analysis.

The result of the study shows that the selected strategy of the conservation effort of 17 Riung islands national park through improving the society's quality is SO strategy with making use of the all power to take and utilizing the opportunity massively: 1) Empowerment and socialization in order to enhance the community's quality of natural preservation. 2) Creating the local community cooperation, visitors, the administrator of 17 Riung islands national park, and the government optimally. 3) Making use of the potential of nature in national park of 17 Riung islands to attract the tourists to visit. 4) Making policy and regulation specifically for the conservation and the protection towards flora, fauna, and ecosystem of the conservation area in development of tourist attraction.

Key Word: Conservation Effort, National park of 17 Riung islands, Improving The Quality Of Society

PENDAHULUAN

Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA) merupakan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Taman Wisata Alam (TWA) Tujuh Belas Pulau merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Pulau Flores, secara administrasi pemerintahan kawasan tersebut berada di wilayah Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kualitas masyarakat merupakan suatu penilaian *customer* yang sifatnya subjektif oleh persepsi terhadap produk atau jasa tertentu

(Soewarso Hardjisurdarmo, 2004). Jadi, kualitas masyarakat dalam hal ini merupakan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan TWA 17 Pulau Riung, ketika kualitas masyarakat meningkat maka pelestarian kawasan konservasi semakin baik. TWA 17 Pulau Riung memiliki berbagai potensi upaya pelestarian, namun dalam upaya pelestarian yang dilakukan masih terdapat berbagai kendala berdasarkan hasil wawancara dan analisis data sekunder adapun permasalahan yang mendasar yaitu belum adanya kerjasama yang optimal antar masyarakat setempat yang mengarah pada pelayanan prima terhadap pengunjung, adanya penangkapan ikan oleh nelayan secara liar serta belum adanya penelitian terdahulu mengenai kualitas masyarakat di TWA Riung.

Penelitian **Upaya Pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung Melalui Peningkatan Kualitas Masyarakat Studi Kasus Desa Nangamese, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur** dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui upaya pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung Melalui Peningkatan Kualitas Masyarakat Sudi Kasus Desa Nangamese, Kecamatan Riung,

Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan metode SWOT. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi segenap kalangan tentang potensi-potensi alam yang ada di Indonesia dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestarian objek wisata alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam 17 Pulau, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juli 2019 - Agustus 2019. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kuesioner, kamera, *recorder* atau perekam suara, laptop untuk mengolah data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jenis penelitian

berupa penelitian kualitatif, Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, kuesioner, observasi. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara yakni wawancara pada 81 responden dari 422 KK di Desa Nangamese yang ditentukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)} = \frac{422}{1+422(0,1)^2} = 81 \text{ KK}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = Margin Error yang diperkenankan 0,1 (10%)

Sedangkan Metode analisis SWOT (*Strenghts, Opportunities, Weaknesses, Threats*) yaitu metode yang digunakan untuk menentukan strategi upaya

pelestarian dari faktor kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman terhadap kondisi yang ada pada kawasan Taman Wisata Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Ekonomi

Masyarakat desa Nangamese bermata pencarian sebagai nelayan dimana yang bekerja sebagai nelayan adalah masyarakat dari luar Riung (Bugis,

Bajo, Bima, Selayar) yang sudah lama menetap di desa Nangamese. Pendapatan masyarakat yang mata pencarian sebagai nelayan berkisar antara Rp 50.000-Rp 100.000 perhari

disamping itu sebagian masyarakat bekerja dalam bidang angkutan wisata dengan pendapatan perhari Rp 500.000. Masyarakat telah merasakan hasil/manfaat dari adanya kawasan TWA 17 Pulau Riung yang mana dari adanya kawasan tersebut membawa dampak yang baik. Hasil analisis tersebut juga sejalan dengan dengan penelitian Hastuty, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kawasan konservasi di pesisir Timur Pulau Weh dapat sangat bermanfaat dalam menjaga ekosistem dan stok ikan, namun perlu peningkatan kualitas mata pencarian untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Dampak adanya kawasan tersebut

2. Kondisi Ekologi

Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungan). Ekologi tidak lepas dari ekosistem dengan berbagai komponen penyusun, yaitu faktor abiotik (suhu, air, topografi) dan faktor biotik (manusia, hewan, tumbuhan). Kondisi ekologi masyarakat Nangamese sudah meningkat dimana tingkat kerja sama, keterlibatan masyarakat sudah terjalin dengan baik dan sebagian besar masyarakat sudah melakukan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini kepedulian akan

3. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Nangamese memiliki kebudayaan, adat istiadat dan tradisi-tradisi hal ini merupakan warisan budaya yang secara turun temurun masih dipercaya oleh masyarakat Nangamese. Sejarah sosial budaya, sebagian besar warga lokal memiliki kearifan untuk menjaga lingkungan. Masyarakat menyatakan

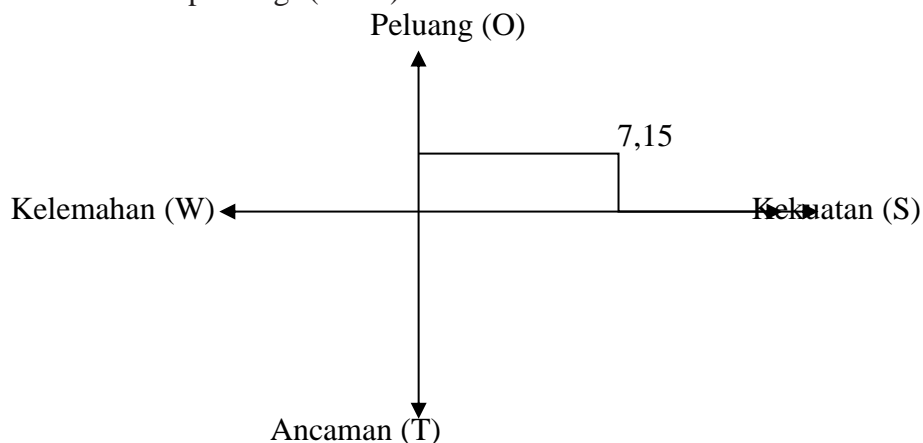
adalah menciptakan berbagai peluang usaha seperti yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan membuka usaha sampingan untuk meminimalisir atau memanfaatkan kesempatan kerja masyarakat setempat dan menambah penghasilan sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Dengan mengandalkan keterampilan yang dimiliki terkait dengan aktivitas wisata yang dibuat oleh masyarakat mengalami peningkatan nilai jual, oleh karena itu pendapatan masyarakat mengalami peningkatan didukung dengan perekonomian dalam rumah tangga.

lingkungan sudah dilakukan oleh masyarakat Nangamese. Masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya alam, lingkungan dan senantiasa menjaganya. Hasil analisis tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Hijriyati dan Mardiana (2014) yang menunjukkan bahwa situasi masyarakat yang sudah sadar akan arti pentingnya ekologi suatu kawasan dapat ditunjukkan melalui kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya ramah lingkungan.

bahwa dengan adanya aktifitas wisata kearifan lokal semakin di ketahui oleh masyarakat luas. Setiap wisatawan/tamu yang datang dipertontonkan tarian adat dan alat musik tradisional. Bukan hanya menjadi terkenal luas tetapi dengan adanya pengembangan wisata, sejumlah kesenian dan budaya tradisional akan sering digelar dan dilestarikan sehingga generasi muda di Desa Nangamese bisa mengenal kebudayaan tradisional yang mereka miliki sehingga tidak punah.

UPAYA PELESTARIAN TAMAN WISATA ALAM 17 PULAU RIUNG

Upaya pelestarian TWA 17 Pulau Riung melalui peningkatan kualitas masyarakat Nangamese dirumuskan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu membandingkan kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*) intern dengan peluang/kesempatan (*opportunity*) dan tantangan/hambatan (*threat*) yang terdapat dalam lingkungan diluar. Analisis terhadap kedua faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyusun upaya pelestarian. Strategi yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor upaya pelestarian adalah matriks SWOT. Jumlah kekuatan dan peluang ($S+O$) = $3,77 + 3,38 = 7,15$; jumlah kelemahan dan peluang ($W+O$) = $3 + 3,38 = 6,38$; jumlah kekuatan dan ancaman ($S + T$) = $3,77 + 3 = 6,77$; jumlah kelemahan dan ancaman ($W + T$) = $3 + 3 = 6$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah kekuatan dan peluang mendapatkan hasil terbesar sehingga menjadi terpilih, yaitu strategi SO atau strategi memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Pada gambar terlihat jelas posisi strategi upaya pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung berada di kuadran I yaitu strategi SO. Diagram posisi strategi upaya pelestarian Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung melalui peningkatan kualitas masyarakat.



Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT maka strategi terpilih dalam upaya pelestarian TWA 17 Pulau Riung Melalui peningkatan kualitas masyarakat

1. Melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kualitas masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam.

adalah Strategi SO yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan kepedulian yang diwujudkan dalam kemitraan dan kebersamaan pihak yang sudah maju dengan pihak yang belum

berkembang. Kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan sangat mutlak dibutuhkan. Terutama di wilayah pesisir yang merupakan wilayah yang sangat kompleks, dan juga sebagian besar masih merupakan daerah tertinggal. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan antara lain dapat dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat melalui

2. Menciptakan kerja sama antar masyarakat lokal, pelaku wisata, pengelola TWA dan pemerintah secara optimal.

Masyarakat perlu diajak bekerja sama untuk menjaga, memelihara dan melestarikan Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung. Keterlibatan masyarakat akan membawa dampak positif, terutama untuk menambah penghasilan masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata sangat diperlukan sebagai salah satu upaya pelestarian dan pemeliharaan potensi-potensi alam.

3. Memanfaatkan potensi alam yang ada di TWA 17 Pulau Riung untuk menarik para wisatawan berkunjung atau berrekreasi di kawasan 17 Pulau Riung.

pelatihan dan pendampingan pada masyarakat secara intensif serta melibatkan secara langsung masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan kawasan konservasi. Kualitas masyarakat meningkat maka pelestarian kawasan konservasi semakin baik dimana pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam akan menimbulkan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat

Dengan berbagai potensi alam yang ada di kawasan TWA 17 Pulau Riung merupakan salah satu faktor daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut.

4. Membuat kebijakan dan peraturan yang khusus konservasi dan perlindungan (fauna, flora dan ekosistemnya) dalam pengembangan objek wisata.

Pembuatan kebijakan dan peraturan sebagai bentuk larangan dan tindakan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata. *Stakeholder* utama dalam hal ini adalah masyarakat, masyarakat harus paham dan mengerti tentang peraturan dan kebijakan yang ada sehingga keseimbangan ekologi yang dijaga tetap tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Strategi yang diperoleh untuk meningkatkan upaya pelestarian Taman Wisata Alam adalah strategi

SO (*Strenghts-Oppurtunities*) yaitu menggunakan peluang untuk memanfaatkan kekuatan yang ada dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kualitas masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam.
2. Menciptakan kerja sama antar masyarakat lokal, pelaku wisata, pengelola TWA dan pemerintah secara optimal.
3. Memanfaatkan potensi alam yang ada di TWA 17 Pulau Riung untuk menarik para wisatawan berkunjung atau berrekreasi di kawasan 17 Pulau Riung.
4. Membuat kebijakan dan peraturan yang khusus konservasi dan perlindungan (fauna, flora dan ekosistemnya) dalam pengembangan objek wisata

Saran

1. Menjadikan masyarakat lokal sebagai pengontrol dan pelaksana pada objek wisata sehingga masyarakat Nangamese merasa memiliki kawasan konservasi tersebut.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan dari aspek konservasi misalnya strategi pengembangan Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiriyati, Emma dan Rina Mardiana. (2014). *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, SukaBumi*. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Hastuty, Riany. Dkk. (2015) . *Kajian Manfaat Kawasan Konservasi Bagi Perikanan Yang Berkelanjutan Di Pesisir Timur Pulau Weh*. Jurnal. Pascasarjana Program Studi Sumberdaya Pesisir dan Lautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Soewarso Hardjisurdarmo. 2004. *Total Quality Management*. ANDI